



Metode Pelatihan Tari Senggot Bagi Siswa Jepang

Nabila Intania Putri^{1}, Yuliawan Kasmahidayat², Fitri Kurniati³*

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

²Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

³Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*Correspondence E-mail: nabilaintnp@upi.edu

ABSTRAK

Pelaksanaan pelatihan Tari Senggot bagi siswa Jepang yang sudah dilaksanakan sejak tahun 1991 hingga saat ini, menjadi daya tarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pelatihan, hasil pelatihan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil pelatihan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif analisis melalui pendekatan kualitatif, dengan partisipan yang dipilih yaitu pelatih dari siswa Jepang dan 4 orang siswa Jepang yang mengikuti pelatihan tari di Sanggar Tari Putri Ayu dengan rentang usia 33-44 tahun. Kedalaman analisis masalah yang diangkat menggunakan teori pendidikan nonformal. Metode yang digunakan oleh pelatih dalam penyampaian materi Tari Senggot kepada siswa Jepang ialah metode ceramah, demonstrasi, imitasi, dan *drill*. Hasil yang diperoleh dari proses pelatihan selama 8 kali pertemuan adalah siswa Jepang mampu menampilkan Tari Senggot secara tunggal dan memperoleh nilai yang cukup memuaskan. Dalam memperoleh hasil pelatihan, terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung yang mempengaruhi seperti faktor pelatih, siswa, sarana dan prasarana, dan faktor lingkungan. Selain itu, adanya salah satu siswa yang pernah mempelajari tari tradisional Jepang sehingga cukup sulit baginya untuk menyesuaikan teknik gerak dalam tari Jaipongan, menjadi faktor penghambat. Kegiatan pelatihan tari Jaipongan ini sangat bermanfaat, seperti membuat siswa Jepang menjadi lebih sehat dan bugar.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 4 Jan 2024

First Revised 5 Feb 2024

Accepted 15 Feb 2024

Publication Date 25 Feb 2024

Keyword:

Metode; Pelatihan tari; Siswa

Jepang

1. PENDAHULUAN

Pelatihan tari yang dilaksanakan oleh sanggar tari biasanya dibuka untuk siswa warga lokal, namun ada yang berbeda dengan pelatihan yang terjadi Sanggar Tari Putri Ayu Kota Bandung. Perbedaan tersebut terjadi karena selain siswa lokal terdapat juga warga negara asing dari Jepang yang ingin mempelajari dan secara konsisten bertahun-tahun dengan personil yang berbeda terus berkeinginan untuk belajar tarian daerah Jawa Barat, seperti Jaipongan. Pelaksanaan pelatihan tari Jaipongan bagi siswa asing dari Jepang ini sudah berlangsung sejak tahun 1991. Alasan siswa Jepang tertarik pada tari Jaipongan yaitu karena gerakannya yang enerjik dan kostumnya yang menarik. Tari Jaipongan juga bersifat lebih fleksibel dan terkesan bebas, karena tari Jaipongan termasuk ke dalam salah satu bentuk tari kreasi baru.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini di antaranya, Nira Andari (2020) meneliti pembelajaran tari Jaipong Senggot yang dilakukan kepada ABK *down syndrome* di Padepokan Sekar Panggung. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana proses pembelajaran, perencanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran tersebut. Tulisan yang ditulis oleh Agus Budiman (2018) berjudul “Konsep Pelatihan Tari Berbasis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kearifan Lokal Jawa Barat Bagi Guru-guru Sekolah Dasar di Kabupaten Tasikmalaya” bertujuan untuk membantu guru tari di Kabupaten Tasikmalaya

untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengajar tarian di sekolah dasar. Penelitian pada tahun 2022 yang berjudul “Implementasi Model Latihan Tari Tradisional Sunda pada Siswa di Sanggar Seni Kusuma Bekasi” oleh Yuliawan Kasmahidayat, Sri Dinar Munsan, Agus Budiman, dan Heny Rohayani yang di dasari oleh sering ditemukannya pelatih tari yang tidak memiliki latar belakang yang relevan. Namun terdapat perbedaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian ini mengungkap masalah mengenai proses pelatihan, hasil pelatihan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil pelatihan Tari Senggot bagi siswa Jepang, dimana dalam proses pelatihan tersebut menggunakan metode atau cara tertentu yang digunakan oleh pelatih kepada siswa Jepang demi tercapainya tujuan belajar.

Teori yang digunakan dalam mengungkap masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu teori pendidikan non formal. Menurut Coombs (1973) dalam Husain (2022) mengatakan bahwa, seluruh kegiatan pendidikan yang tersusun namun dilaksanakan di luar dari pendidikan dengan sistem sekolah formal, dilakukan secara mandiri, atau menjadi salah satu bagian penting dari suatu kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pelayanan khusus kepada siswa untuk mencapai tujuan belajar adalah sebuah bentuk pendidikan nonformal. Kamil (2012) dalam Fatmawati Nurjaman, S. Sudadio, Nandang Faturohman (2017) menjelaskan bahwa, “Pelatihan merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan agar meningkatnya sikap dan perilaku seseorang dalam hidup bermasyarakat. Sanggar tari merupakan bagian dari pendidikan nonformal yang mengutamakan kemampuan dan keterampilan menari bagi para siswanya. Sanggar tari memiliki peranan penting dalam mengembangkan minat, bakat, kemampuan dan kreativitas pada diri seseorang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi berhasilnya pelatihan yang dilakukan di sanggar tari ialah guru, siswa, sarana dan prasarana, dan lingkungan, menurut Sanjaya (2006) dalam Andari (2020). Menurut Sukadiyanto (2005) dalam Purbaningrum dan Wulandari (2021) mengungkapkan, bahwa pelatih adalah seseorang yang ahli dibidang tertentu sebagai

pembimbing dalam meningkatkan kemampuan peserta didiknya secara riil dan optimal pada waktu yang cepat. Seorang pelatih sanggar tari harus memiliki keahlian dalam bidang tari yang mengikuti perkembangan zaman dan mampu meningkatkan performa siswa dengan menggunakan segala kemampuan yang dimiliki pelatih. Dalam proses pelatihannya, pelatih memiliki metode atau cara tersendiri dalam menyampaikan materi kepada siswanya. Adanya metode akan membuat pelatihan itu sendiri lebih mudah. Secara umum, metode akan sangat mempengaruhi keberhasilan pelatihan. Ada banyak metode yang dapat dipilih, tetapi jika metode tersebut tidak sesuai dengan masalah yang dihadapi, hasilnya tidak akan optimal.

Menarik untuk diteliti bagaimana proses pelatihan seni tari tradisional Indonesia kepada warga negara asing, khususnya dari Jepang yang sampai saat ini masih konsisten belajar tarian tradisional Indonesia di Sanggar Tari Putri Ayu. Salah satunya adalah perbedaan bahasa yang digunakan sehingga untuk bisa mengerti apa yang disampaikan tentu harus menggunakan bahasa yang dipahami. Kegiatan pendidikan nonformal yang terjadi di sanggar tari memiliki peranan penting dalam mengembangkan minat, bakat, kemampuan dan kreativitas kesenian pada diri seseorang. Pelatihan tari tradisional bagi siswa Jepang juga bisa menjadi sebuah kebanggaan, menumbuhkan kecintaan, dan motivasi untuk melestarikan kesenian tradisional Indonesia. Akan tetapi, sekarang ini anak-anak muda yang mulai beranjak dewasa terlihat lebih menyukai kebudayaan dari luar negeri, seperti budaya Korea dan Jepang. Hal ini tentu kurang baik untuk perkembangan tarian daerah karena seharusnya kita lah yang harus mengangkat dan memajukan tarian daerah sendiri dari negeri sendiri supaya lebih dikenal dan digemari di dunia Internasional.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pelatihan, hasil pelatihan, dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil pelatihan Tari Senggot kepada siswa Jepang. Dalam penelitian ini juga mendeskripsikan metode apa saja yang digunakan oleh pelatih dalam menyampaikan materi Tari Senggot kepada siswa Jepang.

2. METODE

2.1. Desain Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis melalui pendekatan kualitatif Menurut Sugiyono (2008), metode deskriptif analisis adalah metode penelitian yang menggunakan data yang dikumpulkan dengan benar dan kemudian peneliti akan menyusun, mengolah dan menganalisis data tersebut untuk menjawab masalah yang diteliti. Sementara itu, pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, merupakan suatu jenis penelitian dengan menghasilkan data berupa uraian atau deksripsi yang berasal dari tulisan atau lisan seseorang juga aktivitas yang dapat diamati oleh peneliti (Bogdan dan Taylor, dalam Desy, 2020).

2.2. Partisipan dan Lokasi Penelitian

Subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah pimpinan, pelatih, dan koreografer Sanggar Tari Putri Ayu. Peneliti juga memilih 4 siswa Jepang yang mengikuti pelatihan Tari Senggot di Sanggar Tari Putri Ayu Kota Bandung sebagai subjek dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di Sanggar Tari Putri Ayu yang beralamat di Jalan Sukaasih no. 12 B RT 01/08 Kelurahan Sindangjaya, Kecamatan Mandalajati, Kota Bandung, 40195, dan di salah satu cabangnya yaitu di Ciwalk (Cihampelas Walk), Jalan Cihampelas no. 160, Cipaganti, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40131. Alasan peneliti memilih kedua lokasi

itu dikarenakan lokasi pertama merupakan sekretariat Sanggar Tari Putri Ayu sedangkan lokasi kedua merupakan lokasi pelatihan bagi siswa Jepang.

2.3. Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam memperoleh data yang valid dan akurat yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Observasi dilakukan pada tanggal 6 Maret - 29 April 2024. Wawancara dilakukan sebanyak dua kali yaitu, kepada narasumber pendukung (Rabu, 8 Mei 2024) dan narasumber utama (Jumat, 10 Mei 2024). Pengumpulan data dilakukan juga melalui dokumentasi berupa foto dan video selama proses pelatihan dan penampilan siswa Jepang di acara evaluasi sanggar. Studi literatur dilakukan dengan mencari sumber pustaka yang relevan dengan penelitian ini.

2.4. Analisis Data

Menurut Noeng Muhadjir (1998) dalam Rijali, A (2019), analisis data merupakan sebuah usaha dalam memperoleh dan mengorganisasikan data secara tersusun dari hasil observasi, wawancara, dan lainnya disajikan sebuah hasil penelitian yang dapat digunakan bagi orang lain juga untuk meningkatkan pengetahuan peneliti mengenai kasus yang akan diteliti. Untuk meningkatkan pemahaman tersebut, diperlukan analisis lebih lanjut sebagai upaya dalam mencari makna. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles and Huberman (1992) dalam Zulfirman (2022), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data, memilih dan merangkum data yang diperoleh dari semua sumber data penelitian seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur yang berkaitan dengan penelitian ini
2. Penyajian data, data yang telah dikumpulkan melalui proses pengumpulan data dan kemudian dikategorikan menurut kriteria tertentu akan disajikan dalam bentuk deskripsi atau uraian yang rinci. Data yang disajikan selaras dengan metode pelatihan Tari Senggot bagi siswa Jepang.
3. Penarikan kesimpulan, kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian yang telah dibuat dalam deskripsi yang rinci akan menjawab permasalahan yang telah diteliti. Dari proses memilah data dan menyajikan data, diperoleh sebuah kesimpulan mengenai metode pelatihan Tari Senggot bagi siswa Jepang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

3.1.1. Proses Pelatihan Tari Senggot Bagi Siswa Jepang

Pelatihan Tari Senggot kepada siswa Jepang yang terdapat di Sanggar Tari Putri Ayu Kota Bandung dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan, dimulai pada tanggal 6 Maret - 17 April 2024. Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama 120 menit mulai pukul 11.00 - 13.00 WIB bertempat di Cihampelas Walk lantai G. Proses pelatihan ini terpisah dari pelatihan siswa lokal, hal tersebut dilakukan karena terdapat perbedaan bahasa yang digunakan pada saat proses

pelatihan berlangsung. Kegiatan pelatihan terdiri dari tiga bagian yaitu kegiatan awal, inti, dan penutup. Tari Senggot yang menjadi materi dalam pelatihan, merupakan tari Jaipongan yang khusus diajarkan kepada siswa pemula karena gerakannya yang cenderung sederhana. Metode yang digunakan oleh pelatih dalam proses pelatihan tari adalah metode ceramah, demonstrasi, imitasi, dan *drill*.

- 1) Pertemuan 1, dilaksanakan pada Rabu, 6 Maret 2024. Siswa diajarkan materi gerak dasar tari Jaipongan, kemudian Tari Senggot pola 1 yang terdiri dari gerak *Sembah, Keupat ukel sembada, Selut duduk, Sirig, Golempang, Selut kepret kanan-kiri, Cindek, Trisi, dan Doyong*.
- 2) Pertemuan 2, dilaksanakan pada Rabu, 13 Maret 2024. Materi yang diajarkan pada siswa adalah pola 2 dalam Tari Senggot yaitu gerak *Sentingan, Golempang kanan- kiri, Selut kepret kanan 3 kali, Seser kiri- kanan, Gedig, dan Tumpang tali*.
- 3) Pertemuan 3, dilaksanakan pada Senin, 18 Maret 2024. Pada pertemuan ini, siswa diajarkan materi pola 3 yang berisi gerak *Jamret, Sembada, Ukel kepret kanan-kiri, Silat, Cindek, Ileug, Trisi, dan Lageday*.
- 4) Pertemuan 4, dilaksanakan Rabu, 20 Maret 2024. Pada pertemuan ini materi yang diajarkan mencapai 2 pola yaitu pola 4 dan pola 5. Pola 4 berisi gerak *Mincid, Besot, Cindek kiri, Putar kiri-kanan, dan Doyong*. Gerak pada pola 5 berisi gerak *Kepret depan-belakang, Golempang kanan-kiri, Yuyu kangkang, Tumpang tali, dan Lenggak angkat*
- 5) Pertemuan 5, dilaksanakan pada Rabu, 27 Maret 2024. Pada pertemuan ini, siswa diajarkan materi Tari Senggot pola 6 yang terdiri dari gerak *Putar kanan, Jamret, Selut, Gedig, Meulit Kacang, Mincid kepret, Sirig, dan Golempang*.
- 6) Pertemuan 6, dilaksanakan pada Senin, 1 April 2024. Siswa Jepang diajarkan materi pola 7 dengan susunan gerak *Gedig galeong kepret, Loncat tumpang tali, Selut, Gedig, dan Lagena*.
- 7) Pertemuan 7 dilaksanakan pada Rabu, 3 April 2024. siswa Jepang diajarkan materi terakhir dalam Tari Senggot yaitu pola 8 dengan susunan gerak *Mincid kanan-kiri, Selut, Acreug, Sirig, Selut kepret kanan, Selut angkat, Gedig, Sembah, Lagena, dan Mincid bebek ngoyor*.
- 8) Pertemuan 8, yang dilaksanakan pada Rabu, 17 April 2024. merupakan pertemuan terakhir dalam proses pelatihan sehingga dalam pertemuan ini hanya dilakukan pemantapan dan evaluasi pelatihan Tari Senggot yang dinilai langsung oleh pelatih.



Gambar 1. Proses pelatihan Tari Senggot kepada siswa Jepang

3.1.2. Hasil Pelatihan Tari Senggot Bagi Siswa Jepang

Setelah proses pelatihan yang cukup panjang, siswa Jepang pun menunjukkan hasil dari proses pelatihan Tari Senggot. Siswa Jepang mampu menampilkan Tari Senggot secara tunggal di hadapan pelatih. Kegiatan evaluasi pelatihan Tari Senggot dilaksanakan pada pertemuan terakhir. Kemampuan siswa akan diuji oleh pelatih melalui evaluasi pelatihan Tari Senggot. Aspek yang dinilai oleh pelatih ialah *wiraga*, *wirahma*, dan *wirasa*. Berikut merupakan hasil penilaian evaluasi pelatihan Tari Senggot yang dilakukan oleh siswa Jepang:

Table 1. Hasil evaluasi pelatihan Tari Senggot siswa Jepang

No	Nama Siswa	Wiraga	Wirahma	Wirasa
1	Shizuka Hayashi	90	90	85
2	Aya Ishikawa	87	85	85
3	Mikiko Nishioka	85	85	85
4	Miki Yoshida	80	85	80

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa proses pelatihan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Para peserta menunjukkan tingkat antusiasme yang cukup tinggi, dan pembelajaran berjalan dengan lancar. Sebagian besar peserta mampu mengikuti dan memahami proses pembelajaran, dan mereka mampu menyerap materi dengan baik sehingga mereka dapat menggunakan aplikasi sesuai dengan arahan.

Selain mengikuti kegiatan evaluasi pelatihan Tari Senggot, siswa Jepang juga mengikuti kegiatan evaluasi sanggar yang biasanya diadakan satu tahun sekali. Dalam kegiatan tersebut, siswa Jepang berpartisipasi sebagai penampil saja dan tidak menjadi peserta yang dinilai oleh juri. Siswa Jepang menampilkan Tari Senggot yang dikemas dalam bentuk tari kelompok. Saat tampil di evaluasi sanggar, siswa Jepang tampil di atas panggung dengan menggunakan rias wajah, sanggul, dan kostum Tari Senggot. Siswa Jepang pun tampil memukau di hadapan peserta evaluasi sanggar, orang tua siswa Sanggar Tari Putri Ayu, dan para tamu undangan yang hadir pada kegiatan evaluasi sanggar tersebut.



Gambar 2. Siswa Jepang dalam evaluasi sanggar

3.1.3. Faktor-faktor yang Dapat Mempengaruhi Hasil Pelatihan Tari Senggot Kepada Siswa Jepang

Faktor yang dapat mempengaruhi hasil pelatihan tari terbagi menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor utama yang menjadi pendukung dalam keberhasilan kegiatan pelatihan tari adalah peran dari seorang pelatih. Pelatih yang berkompeten dibidang seni tari, bisa berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang, memberikan apresiasi dan motivasi, memiliki keterampilan dalam menyampaikan materi, mampu memberikan solusi saat siswanya mengalami kesulitan, dan kemampuan pelatih dalam mengelola kegiatan pelatihan

tari. Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 4 siswa Jepang yang mengikuti pelatihan tari di Sanggar Tari Putri Ayu Kota Bandung, mereka merasa senang dan tenang selama proses pelatihan karena bisa berkomunikasi dengan baik bersama pelatih.

Selain itu, faktor siswa, sarana dan prasarana, dan faktor lingkungan juga menjadi faktor yang mendukung terhadap hasil pelatihan tari. Kehadiran, antusias, dan kesungguhan siswa dalam mengikuti pelatihan tari membuat proses pelatihan berjalan lancar. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai yaitu tempat pelatihan yang cukup luas, cermin, speaker atau pengeras suara, dan lagu Tari Senggot. Lingkungan yang bersih, nyaman, dan kondusif juga sangat mempengaruhi kelancaran selama proses pelatihan. Faktor penghambat dari proses pelatihan Tari Senggot bagi siswa Jepang yaitu salah satu siswa yang bernama Miki Yoshida memiliki dasar tari tradisional Jepang yaitu *Nihon Buyo*. Pada tarian ini terdapat beberapa teknik gerak yang bertolak belakang dengan teknik gerak dalam tari Jaipongan.

3.2. Pembahasan

Pelatihan Tari Senggot kepada siswa Jepang dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk pendidikan nonformal. Hal tersebut karena, pelatihan tari ini dilakukan secara tersusun namun terlaksana di luar sistem sekolah formal yang bertujuan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat untuk mencapai suatu tujuan berkaitan dengan kemampuan menari, sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Coombs (1973). Pelatihan tari yang dilakukan oleh Sanggar Tari Putri Ayu Kota Bandung mengutamakan kemampuan dan keterampilan menari bagi seluruh siswanya agar kemampuan tersebut dapat berguna bagi kehidupan bermasyarakat. Temuan peneliti ini selaras dengan yang dikatakan oleh Kamil (2012).

Proses pelatihan Tari Senggot bagi siswa Jepang di Sanggar Tari Putri Ayu Kota Bandung terbagi menjadi tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, inti, dan penutup. Kegiatan awal dalam proses pelatihan yaitu saling menyapa untuk bertanya kabar, memberikan penghormatan kepada pelatih, mempersiapkan diri dengan berganti pakaian, mengisi absensi kehadiran, berdoa, dan melakukan pemanasan. Pada saat pemanasan selain melakukan olah tubuh, biasanya pelatih juga memperkenalkan beberapa gerak dasar dalam tari Jaipongan. Hal itu dilakukan sebagai tahap eksplorasi bagi siswa Jepang dalam mempelajari tari Jaipongan. Kegiatan inti mencakup kegiatan mengulas materi sebelumnya, mempelajari materi baru, penyesuaian gerak dengan musik, pemantapan. Dalam kegiatan inti juga tak jarang terjadi diskusi dan tanya jawab antara siswa Jepang dengan pelatih. Kegiatan inti diakhiri dengan tes harian yang diberikan oleh pelatih. Setelah kegiatan inti berakhir, siswa Jepang memasuki kegiatan penutup. Proses pelatihan ditutup dengan evaluasi dari pelatih, tanya jawab, pembayaran biaya pelatihan, dan memberikan penghormatan serta mengucapkan terima kasih kepada pelatih atas ilmu yang sudah diberikan. Pada penyampaian materinya, pelatih menggunakan Ce Monsil yaitu sebuah metode pelatihan yang terdiri dari ceramah, demonstrasi, imitasi, dan *drill*. Karakteristik metode ceramah dan demonstrasi berpusat pada guru atau pelatih karena pelatih lebih banyak berbicara dan memperagakan daripada siswanya. Sedangkan pada penggunaan metode imitasi dan *drill*, lebih berpusat pada siswa karena siswa meniru dan berlatih materi yang telah diajarkan oleh pelatih.

1) Metode Ceramah

Penyampaian materi secara lisan yang dilakukan oleh pelatih pada proses pelatihan Tari Senggot bagi siswa Jepang ialah, membuka kegiatan pelatihan, memimpin doa dan pemanasan, menjelaskan sejarah tari Jaipongan, nama-nama gerak dasar dalam tari

Jaipongan, apa yang harus dan tidak boleh dilakukan saat menari, nama gerak pada materi tarian yang akan dipelajari, menginstruksikan siswa untuk dan teknik atau cara dalam melakukan sebuah gerakan. Dengan demikian, siswa tidak hanya mempelajari gerakannya saja tetapi juga dapat memahami teorinya. Cara tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Abuddin Nata (2011) dalam Tambak, S (2014).

2) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi yang dilakukan oleh pelatih dalam menyampaikan materi kepada siswa Jepang adalah dengan mencontohkan materi gerakan yang akan dipelajari oleh siswa sebagai motivasi dan gambaran bagi siswa. Pelatih mencontohkan gerak apa saja yang akan dipelajari oleh siswa pada pertemuan tersebut. Contohnya, pada pertemuan 1 pelatih akan mencontohkan gerak pola 1 dalam Tari Senggot yang terdiri dari gerak *Sembah*, *Keupat ukel sembada*, *Selut duduk*, *Sirig*, *Golempang*, *Selut kepret kanan-kiri*, *Cindek*, *Trisi*, dan *Doyong*. Gerak tersebut dicontohkan oleh pelatih dengan dua langkah, langkah pertama tanpa menggunakan musik dan langkah kedua mencontohkan dengan menggunakan musik iringan Tari Senggot. Pelatih yang mencontohkan materi yang akan dipelajari oleh siswanya, termasuk ke dalam metode demonstrasi. Saat pelatih mendemonstrasikan gerak yang akan dipelajari, siswa Jepang akan merekamnya untuk dipelajari saat pelatihan tersebut telah selesai. Hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh Syaiful (2008) dalam Prastyo (2021).

3) Metode Imitasi

Gerakan yang telah dicontohkan oleh pelatih kemudian ditiru oleh siswa. Metode ini disebut metode imitasi, dimana siswanya akan meniru gerak yang dicontohkan oleh pelatih pada saat mengajarkan materi kepada siswa. Contohnya pada pertemuan 6, pelatih mencontohkan gerak *Selut* kemudian siswa Jepang menirukan gerak *Selut* yaitu kedua tangan digulung ke arah luar. Tangan yang berada diluar, telapaknya menghadap ke depan. Sedangkan tangan yang berada di dalam, telapaknya menghadap ke arah dada. Cara ini cukup efektif dan sangat memudahkan siswa, karena siswa hanya perlu meniru gerak yang dilakukan pelatih. Selaras dengan pengertian dari metode imitasi yaitu metode yang digunakan manusia melalui contoh perilaku, yaitu proses belajar dengan meniru perilaku orang lain.

4) Metode Drill

Selain mendengarkan, mengamati dan meniru gerakan pada saat pelatihan berlangsung, siswa memerlukan latihan yang dilakukan secara berulang kali untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang telah dipelajari sebelumnya, seperti yang dikatakan oleh Roestiyah (2008) dalam Saragih (2018). Kegiatan latihan yang dilakukan oleh siswa Jepang disebut dengan metode *drill*, dimana siswa melakukan latihan mempelajari materi yang diajarkan oleh pelatih agar tercapai sesuai dengan yang diarahkan oleh pelatih. Metode ini diterapkan di seluruh pertemuan, salah satunya dilakukan pada pertemuan 5. Pada pertemuan 4 pelatih mengatakan bahwa pada pertemuan selanjutnya akan diadakan tes materi Tari Senggot yang sudah dipelajari, maka dari itu pada pertemuan 5 siswa Jepang datang lebih cepat ke lokasi pelatihan dan melakukan latihan secara mandiri. Siswa Jepang berlatih materi yang akan di tes oleh pelatih yaitu materi pola 1 sampai pola 5 pada Tari Senggot. Hal tersebut dilakukan agar siswa mendapatkan hasil yang memuaskan dan bisa melanjutkan ke materi pola lainnya.

Hasil yang diperoleh oleh siswa sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Seperti yang dikatakan oleh Sanjaya (2006) dalam Andari (2020) bahwa faktor yang mempengaruhi pelatihan di sanggar tari ialah guru, siswa, sarana dan prasarana, dan lingkungan. Peneliti melihat bahwa yang menjadi faktor utama dalam keberhasilan siswa memperoleh hasil pelatihan tari ialah faktor pelatih. Pelatih merupakan seseorang yang

sangat berperan dalam tercapainya hasil belajar yang dituju oleh siswanya. Hal itu terjadi dikarenakan, seorang pelatih merupakan seseorang yang ahli dibidang tertentu sebagai pembimbing dalam meningkatkan kemampuan peserta didiknya secara riil dan optimal pada waktu yang cepat, menurut Sukadiyanto (2005) dalam Purbaningrum dan Wulandari (2021).

Pelatih dengan senantiasa membantu siswanya dalam menghadapi kesulitan, seperti yang terjadi pada Miki yang kesulitan karena memiliki teknik dasar tari *Nihon Buyo* yang sangat berbeda dengan teknik dalam tari Jaipongan. Alhasil, Miki berhasil menampilkan Tari Senggot secara tunggal di depan pelatih saat mengikuti evaluasi pelatihan tari dan mampu menampilkan Tari Senggot secara berkelompok dihadapan para penonton. Hal itu terjadi, karena pelatih selalu memberikan motivasi kepada siswa dan meyakinkan bahwa siswa mampu melakukannya.

4. KESIMPULAN

Siswa Jepang mampu menerima materi pelatihan dengan baik karena pelatih mampu menyampaikan materi dengan baik meskipun terdapat kendala bahasa yang digunakan. Ce Monsil yang digunakan oleh pelatih dalam menyampaikan materi kepada siswa, juga mempengaruhi kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pelatihan. Kegiatan pelatihan yang dilakukan selama 8 kali pertemuan dinilai cukup cepat bagi siswa Jepang untuk mempelajari suatu tarian dengan budaya yang berbeda, dan dengan kesulitan lain yang mereka hadapi. Namun siswa Jepang mampu mencapai tujuan pelatihan tari, yaitu menampilkan tarian dan mengikuti evaluasi pelatihan tari. Kegiatan pelatihan ini sangat bermanfaat bagi siswa, pelatih, dan masyarakat. Manfaat yang dirasakan oleh siswa ialah bisa mempelajari salah satu kesenian tradisional Indonesia yang ada di Bandung yaitu tari Jaipongan, membuat siswa memiliki kemampuan dan keterampilan yang baru yaitu kemampuan menari, dan mengikuti kegiatan pelatihan tari membuat mereka menjadi lebih sehat dan bugar. Manfaat yang dirasakan oleh pelatih ialah, pelatih bisa meningkatkan kemampuan dalam melatih tari dan mengelola kegiatan pelatihan, meningkatkan kemampuan berbahasa asing salah satunya yaitu bahasa Jepang, dan menambah pengalaman dalam melatih tari. Manfaat bagi masyarakat ialah masyarakat menjadi termotivasi untuk mempelajari tarian tradisional Indonesia khas Jawa Barat yaitu Jaipongan setelah melihat kegiatan pelatihan Tari Senggot kepada siswa Jepang yang dilaksanakan di Sanggar Tari Putri Ayu Kota Bandung.

5. REFERENSI

- Andari, N. (2020). Pembelajaran tari Jaipong Senggot pada anak down syndrome di Padepokan Sekar Panggung. *Repository UPI*. [URL]
- Ardjo, I. D. (2014). *KAWIT (Teknik gerak dasar & tari dasar Sunda)*. Pusbitari Press.
- Arini, A. W., Putra, L. D., Lestari, F. P., & Priambodo, A. D. (2023). Analisis teori belajar pembelajaran seni tari di Sanggar Seni Kinanti Sekar. *Jurnal Pendidik Indonesia (JPIIn)*, 6(1), 153–164.
- Bartin, T. (2006). Pendidikan orang dewasa sebagai basis pendidikan non formal. *Jurnal Teknodik*, 156–173.
- Budiman, A. (n.d.). Konsep pelatihan tari berbasis nilai-nilai pendidikan karakter dalam kearifan lokal Jawa Barat bagi guru-guru sekolah dasar di Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Abmas*, 18(1), 60–67.
- Budiman, A., Sabaria, R., & Purnomo, P. (2020). Model pelatihan tari: Penguatan kompetensi pedagogik & profesionalisme guru. *Panggung*, 30(4).

- Feryantari, N. (2022). Pembelajaran tari Remo Bolet dengan metode imitasi pada anak berkebutuhan khusus di Sanggar Mulyojoyo Enterprise. *Jurnal Pendidikan Sendoratasik*, 12(1), 93–104. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnalpendidikansendoratasik/article/view/46054>
- Haerullah, H., & Elihami, E. (2020). Dimensi perkembangan pendidikan formal dan non formal. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 199–207. <https://ummaspul.ejournal.id/JENFOL/article/view/504>
- Hidayat, M. A., Anwar, A., & Hidayah, N. (2017). Pendidikan non formal dalam meningkatkan keterampilan anak jalanan. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 1(1), 31–42. <https://doi.org/10.30762/ed.v1i1.445>
- Husain, H. (2022, Juli). Pentingnya literasi dalam pendidikan non formal. In *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)* (Vol. 1, No. 1, hlm. 97–102).
- Kamil, M. (2003). *Model-model pelatihan*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kapitan, S. F., & Aseng, A. C. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar ekonomi. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(2), 891–902.
- Kartiningrum, E. D. (2015). *Panduan penyusunan studi literatur*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto.
- Kasmahidayat, Y., Munsan, S. D., Budiman, A., & Rohayani, H. (2022, Juni). The implementation of the Sundanese traditional dance training model for students at the Kusuma Art Studio Bekasi. In *4th International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2021)* (hlm. 336–339). Atlantis Press.
- Laksono, B. A. (2017). Peran pendidikan nonformal dalam menumbuhkan karakter demokratis. In *Seminar Nasional Pendidikan* (hlm. 111–119).
- Masunah, J., & Kasmahidayat, Y. (2023, September). Role playing in the Dolanan Bocah Bengen dance in Cilegon, Indonesia. In *Fifth International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2022)* (hlm. 70–75). Atlantis Press.
- Muhadjir, N. (1996). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Mulyono, D. (2012). Menegaskan karakter pendidikan nonformal. *EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1).
- Murniyati, A., Sarjiwo, S., & Probosini, A. R. (2023). Metode demonstrasi dan imitasi pada tari Golèk Ayun-Ayun di Perkumpulan Tari Krida Beksa Wirama Yogyakarta. *IDEA: Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*, 17(1).
- Parid, M., & Alif, A. L. S. (2020). Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan. *Tafhim Al-'Ilmi*, 11(2), 266–275. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v11i2.3755>
- Prastyo, D. G. B. (2021). Analisis pembelajaran membaca puisi melalui metode demonstrasi bagi peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Pacitan (Tesis, STKIP PGRI Pacitan).
- Pratiwi, A. S., Respati, R., & Giyartini, R. (2020). Tari Egrang Batok di sekolah dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(3), 257–266.
- Purbaningrum, A., & Wulandari, F. Y. (2021). Peran pelatih dalam membentuk karakter atlet atletik TPC-T Kota Kediri untuk menunjang prestasi. *Jurnal Prestasi Olahraga*, 4(9), 151–157.
- Putra, G. I. (2018). Analisis peran pelatih terhadap prestasi bulutangkis di Kabupaten Bungo. *Jurnal Muara Olahraga*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.52060/jmo.v1i1.41>
- Rahardjo, M. (2010). Triangulasi dalam penelitian kualitatif.
- Rahayu Idrus, S. R. I. (2023). Model pelatihan tari di Sanggar Melati 45 Majene Sulawesi Barat (Tesis, Fakultas Seni dan Desain).
- Ramlan, L. (2013). Jaipongan: Genre tari generasi ketiga dalam perkembangan seni pertunjukan tari Sunda. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 14(1).

- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rohayani, H., Budiman, A., & Nugraheni, T. (2021). Pelatihan Pemanfaatan Mobile Aplikasi Edmodo Pada Guru Seni Budaya. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(2), 947-958. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i2.775>
- Saragih, D. L. S. B. (2018). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Seni Budaya (Tari Saman) Melalui Metode Drill di SMA PGRI Kelas XI IS 2 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau)
- Savira, A. N. ., Fatmawati, R., Z, M. R., & S, M. E. (2018). Peningkatan Minat Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Ceramah Interaktif. *Journal Focus Action of Research Mathematic (Factor M)*, 1(1), 43–56. https://doi.org/10.30762/factor_m.v1i1.963
- Syaparuddin, S., & Elihami, E. (2019). Peranan Pendidikan Nonformal dan Sarana Pendidikan Moral. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 173-186. Retrieved from <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/317>
- Tambak, S. (2014). Metode ceramah: Konsep dan aplikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 21(2).
- TARI, D. P. (2020). *Pembelajaran Tari Jaipong Senggot Pada Anak Down Syndrome Di Padepokan Sekar Panggung*.
- Wulandari, A. (2020). Pengaruh Instruktur Pelatihan, Peserta Pelatihan, Materi Pelatihan, Metode Pelatihan Dan Tujuan Pelatihan Terhadap Kinerja Karyawan. *Value: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 15(1), 40-53.
- Yuliyanti., Budiman, A. (2023). Meningkatkan Kemampuan Hafalan Struktur Gerak Tari dengan Metode Drill And Practice. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(4), 2910-2922.
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 3(2), 147-153.